

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: KENDALA DAN UPAYA GURU SMA TERPADU WIRA BHAKTI

Salma¹, Sutrisno Mohamad², Ismaul Fitroh³

¹Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia; salmazainuddin74@gmail.com

²Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia; sutrisno@ung.ac.id

³Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia; ismaulfitroh@ung.ac.id

Corresponden E-Mail; salmazainuddin74@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 16 Juni 2026 Direvisi: 20 Juli 2026 Disetujui: 05 Agustus 2026 Tersedia Daring: 13 Agustus 2026 Kata Kunci: Problem Based Learning; Pembelajaran Sejarah; Implementasi Pembelajaran; Kendala Guru; Berpikir Kritis	Pembelajaran sejarah membutuhkan pendekatan inovatif agar peserta didik terlibat aktif. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran sejarah di SMA Terpadu Wira Bhakti, serta mengidentifikasi kendala operasional dan upaya strategis guru dalam mengatasinya. Menggunakan desain kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan dari guru dan siswa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui prosedur interaktif Miles dan Huberman, serta divalidasi menggunakan triangulasi dan member checking. Temuan menunjukkan bahwa penerapan PBL secara sistematis terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan partisipasi siswa. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kapasitas sebagian siswa, dan kesulitan pendidik merancang masalah historis yang tepat. Untuk mengatasinya, guru melakukan optimalisasi manajemen kelas, kontekstualisasi masalah, variasi media, serta memberikan pendampingan dan motivasi langsung. Menjawab minimnya kajian empiris penerapan PBL pada konteks Kurikulum Merdeka, penelitian ini berkontribusi praktis sebagai referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran sejarah yang adaptif dan menjadi landasan sekolah untuk peningkatan mutu akademik berbasis pemecahan masalah.
Keywords:	ABSTRACT
Problem Based Learning; History Learning; Learning Implementation; Teacher Constraints; Critical Thinking	<i>History learning requires innovative approaches to actively engage students. This study aims to analyze the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in history subjects at SMA Terpadu Wira Bhakti, while identifying operational constraints and teachers' strategic efforts to overcome them. Employing a qualitative phenomenological design, data were collected from teachers and students through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive procedure and validated through triangulation and member checking. Findings indicate that the systematic application of PBL effectively improves students' critical thinking skills, collaboration, and participation. However, its implementation faces obstacles, including limited instructional time, students' passivity, and difficulties in designing appropriate historical problems. To address this, teachers optimized classroom management, contextualized problems, utilized varied media, and provided direct mentoring and motivation. Addressing the scarcity of empirical PBL studies within the Kurikulum Merdeka context, this research offers a practical contribution as a reference for teachers to design adaptive history learning strategies and serves as a foundation for schools to enhance problem-based educational quality.</i>



1. Pendahuluan

Pendahuluan Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses terencana dan sistematis yang ditujukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal dan mandiri (Kurniawan Benny, et al., 2023). Dalam lanskap pendidikan tingkat menengah, mata pelajaran sejarah mengemban misi yang sangat strategis. Sejarah tidak sekadar menjejalkan rentetan narasi masa lampau, melainkan berfungsi sebagai medium untuk membangun kesadaran historis, menanamkan identitas kebangsaan, serta melatih siswa untuk memahami dinamika sosial dari waktu ke waktu. Walaupun memiliki tujuan yang krusial, realita di lapangan sering kali menampilkan wajah pendidikan sejarah yang buram. Pembelajaran sejarah kerap kali terjebak dalam stigma sebagai mata pelajaran yang statis, membosankan, dan kurang mendapat tempat di hati peserta didik. Fenomena kemunduran minat ini sebagian besar bermuara pada pendekatan pembelajaran yang masih sangat konvensional dan didominasi oleh teacher-centered learning. Proses interaksi di dalam kelas sering kali tereduksi menjadi komunikasi satu arah yang bertumpu pada metode ceramah, menempatkan guru sebagai figur otoritas mutlak sekaligus satu-satunya sumber pengetahuan (Aman, 2016). Akibatnya, aktivitas belajar sejarah mengalami penyempitan makna menjadi sekadar rutinitas menghafal tumpukan fakta, nama-nama tokoh pahlawan, hingga detail tahun kejadian yang terlepas dari konteks kekiniannya. Pandangan keliru yang mereduksi sejarah sebagai pelajaran hafalan semata inilah yang secara signifikan menggerus ketertarikan serta antusiasme siswa (Santoso et al., 2020). Berada dalam ekosistem belajar yang monoton tersebut, siswa tanpa sadar dikondisikan menjadi penerima informasi yang pasif. Mereka jarang tergerak untuk berpartisipasi secara mandiri, enggan mengajukan pertanyaan, dan kesulitan saat diminta untuk menarik benang merah antara peristiwa historis dengan persoalan dalam kehidupan nyata. Pada gilirannya, dominasi pendekatan yang berpusat pada pendidik ini membawa dampak yang merugikan, yakni mandeknya perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam membedah serta menganalisis sebuah peristiwa (Suadnyana, 2025).

Menyadari kebuntuan dari pendekatan konvensional tersebut, institusi pendidikan kian dituntut untuk melakukan inovasi pengajaran yang adaptif, utamanya melalui implementasi kurikulum yang memihak pada kemerdekaan belajar. SMA Terpadu Wira Bhakti yang berlokasi di wilayah Kabupaten Bone Bolango telah merespons tuntutan zaman dengan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kebijakan kurikulum baru ini menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas pedagogis, di mana pendidik dituntut untuk merancang serta memilih model pembelajaran yang benar-benar relevan dengan keragaman gaya belajar dan pemenuhan kebutuhan esensial para siswa di kelas (Yani Dwi et al., 2023). Sebagai wujud konkret dari penyesuaian tersebut, model Problem Based Learning (PBL) dipilih dan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sejarah.

Pemilihan model ini dilandasi oleh premis bahwa PBL mampu mengubah paradigma belajar dari menghafal menjadi menganalisis. PBL beroperasi dengan menempatkan permasalahan nyata, otentik, dan kontekstual sebagai titik tolak utama dalam proses pembelajaran. Melalui penyajian masalah tersebut, siswa didorong untuk keluar dari kepasifannya, secara proaktif mencari sumber informasi, duduk berdiskusi, dan merumuskan pemecahan masalah secara kolaboratif. Kendati kerangka teoretis dan desain instruksionalnya telah disusun selaras dengan spirit Kurikulum Merdeka, realisasi PBL di ruang-ruang kelas SMA Terpadu Wira Bhakti nyatanya belum mencapai batas optimal. Praktik harian di lapangan masih dibayangi oleh berbagai kendala struktural maupun kultural. Salah satu hambatan teknis yang paling menonjol adalah persoalan manajemen waktu. Durasi jam pelajaran yang terbatas kerap berbenturan dengan kelengkapan tahapan PBL yang menuntut eksplorasi, diskusi grup, hingga presentasi hasil. Di sisi lain, kendala operasional juga muncul dalam bentuk rendahnya tingkat partisipasi sebagian siswa ketika dihadapkan pada tugas kelompok. Kendala partisipasi ini merupakan dampak yang wajar dari pola kebiasaan lama; banyak siswa yang selama bertahun-tahun terbiasa disuapi materi melalui metode ceramah, sehingga mereka mengalami kesulitan beradaptasi dan lambat mengambil inisiatif ketika dituntut untuk menjadi pembelajar aktif dalam ekosistem PBL (Kurniawan Benny, et al., 2023).

Meskipun masih diwarnai oleh sejumlah hambatan transisional dalam penerapannya, adopsi Problem Based Learning tetap dipandang sebagai terobosan pedagogis yang sangat esensial. Model ini menawarkan antitesis yang kuat terhadap budaya belajar pasif yang selama ini mengakar kuat. Keterlibatan secara langsung dalam membedah, menelaah, dan mendiskusikan suatu kasus sejarah terbukti sangat efektif dalam mendongkrak tingkat partisipasi serta menumbuhkan motivasi belajar siswa (Alfita Nur Aliyah et al., 2025). Ketika rutinitas kelas sejarah tidak lagi diawali dengan paparan teori yang kaku melainkan dengan sebuah persoalan historis yang menantang rasa ingin tahu, siswa akan merasa lebih terdorong untuk mencari tahu jawabannya. Mereka diposisikan untuk mengumpulkan berbagai literatur, menyaring data, dan merekonstruksi peristiwa masa lalu layaknya seorang analis sejarah. Aktivitas semacam ini secara langsung mengubah orientasi kegiatan dari sekadar mengetahui menjadi proses memahami secara utuh. Kemampuan evaluatif yang perlahan terbentuk dari rutinitas memecahkan permasalahan dunia nyata inilah yang secara konsisten akan mempertajam daya nalar dan kemampuan berpikir kritis siswa (Chasanah Nur et al., 2021). Melalui dinamika dalam kelompok kecil, mereka berlatih untuk bersikap terbuka terhadap ragam sudut pandang, membangun argumen berdasarkan data yang solid, serta mengambil kesimpulan bersama. Rangkaian kolaborasi dalam PBL ini secara langsung menjawab persoalan kepasifan dan lemahnya kemampuan analitis yang sebelumnya menjadi celah terbesar dari metode pengajaran konvensional.

Bertitik tolak dari kontradiksi antara besarnya nilai strategis penerapan PBL dan realita hambatan yang mewarnai pelaksanaannya, sebuah kajian empiris yang mendalam mengenai fenomena ini sangat krusial untuk dilakukan. Urgensi kajian ini secara langsung diperkuat oleh data temuan awal di lapangan. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan di SMA Terpadu Wira Bhakti, ditemukan bahwa

meskipun pendidik telah berupaya menerapkan model PBL, pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Siswa masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah, enggan mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat, serta terlihat tidak antusias selama proses belajar karena persepsi lama yang menganggap sejarah sekadar hafalan. Di samping itu, teridentifikasi pula masalah keterbatasan waktu yang menyebabkan tidak meratanya keterlibatan siswa saat fase diskusi kelompok dan penyampaian hasil pemecahan masalah. Merespons kondisi faktual tersebut, penyelidikan ini difokuskan guna menjawab dua persoalan pokok, yakni memaparkan secara komprehensif bagaimana implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMA Terpadu Wira Bhakti, serta mengurai berbagai kendala yang merintang jalannya pembelajaran sekaligus memetakan upaya-upaya taktis yang dilakukan pendidik dalam mengatasi hambatan tersebut. Investigasi lapangan ini menduduki posisi yang esensial mengingat fungsinya dalam memotret kondisi aktual ruang kelas sejarah secara nyata. Hasil telaah ini diorientasikan untuk menghadirkan gambaran faktual mengenai dinamika pembelajaran sejarah yang mengadopsi model progresif di tengah keterbatasan waktu dan adaptasi siswa. Oleh karena itu, seluruh rangkaian dan elaborasi temuan dari studi ini diarahkan secara tegas untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran sejarah di SMA Terpadu Wira Bhakti secara utuh, serta menganalisis rincian kendala operasional di lapangan beserta upaya strategis guru dalam mengatasinya. Melalui penegasan tujuan ini, penelitian difokuskan untuk menyajikan pemahaman empiris yang terukur mengenai praktik PBL, tanpa bermaksud memberikan preskripsi atau rekomendasi pedagogis secara prematur.

2. Metode

Kajian ini dilaksanakan dengan mengadopsi rancangan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan kerangka pendekatan fenomenologis. Penggunaan perspektif fenomenologis dalam studi ini dilandasi oleh tujuan utama penelitian, yakni untuk memahami secara mendalam serta menggambarkan pengalaman empiris dan peristiwa pembelajaran secara alamiah, persis sebagaimana fenomena tersebut terjadi dan dialami oleh para subjek di lapangan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya memotret realitas interaksi yang kompleks di dalam kelas sejarah tanpa melakukan rekayasa atau manipulasi terhadap variabel apa pun, sehingga gambaran mengenai penerapan model pembelajaran dapat direkam secara utuh. Adapun lokasi yang ditetapkan sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah SMA Terpadu Wira Bhakti, yang secara administratif berada di wilayah Kabupaten Bone Bolango. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kriteria yang spesifik dan sengaja (purposif), mengingat institusi pendidikan tersebut telah secara aktif menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengintegrasikan model *Problem Based Learning* (PBL) ke dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah. Guna mendapatkan gambaran yang komprehensif, penelitian ini melibatkan tujuh orang informan kunci yang berinteraksi langsung dengan penerapan model tersebut, yang terdiri dari satu orang guru pengampu mata pelajaran sejarah dan enam orang siswa yang berstatus sebagai peserta didik di SMA Terpadu Wira Bhakti.

Dalam upaya menghimpun informasi yang mendalam dari para informan kunci tersebut, pengumpulan data dibagi ke dalam dua kategori, yakni penggalan data

primer dan pencarian data sekunder. Data primer dihimpun secara langsung dari sumber utama melalui metode observasi dan wawancara. Tindakan observasi difokuskan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran sejarah di dalam ruang kelas. Fokus pengamatan mencakup mekanisme penerapan tahapan PBL, ragam aktivitas yang ditunjukkan oleh guru maupun siswa, serta pola interaksi yang terbangun antar individu selama sesi pembelajaran berlangsung. Sementara itu, metode wawancara diimplementasikan untuk menggali perspektif, pengalaman, serta kendala yang dirasakan oleh guru dan siswa selama menggunakan model PBL. Di samping penggalian data primer, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Teknik ini dimanfaatkan untuk menelaah dokumen-dokumen penunjang yang relevan dengan konteks pembelajaran, seperti modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta literatur pendukung lainnya yang dapat memperkuat temuan di lapangan.

Setelah seluruh data mentah berhasil dihimpun dari hasil observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen, tahapan selanjutnya adalah melakukan pengolahan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis ini melibatkan tiga tahapan yang saling berkaitan dan berlangsung secara berkesinambungan. Langkah awalnya adalah reduksi data, yaitu suatu proses kognitif untuk menyederhanakan, menyeleksi, dan memfokuskan tumpukan informasi yang luas agar hanya tersisa data-data esensial yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Langkah berikutnya merupakan penyajian data, di mana kumpulan data yang telah tereduksi disusun secara logis ke dalam bentuk teks naratif, matriks, ataupun tabel perbandingan agar makna dan alurnya lebih mudah ditangkap.

Rangkaian analisis ini bermuara pada penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang berfungsi untuk merumuskan jawaban akhir atas pertanyaan penelitian berdasarkan data yang telah disajikan. Guna menjamin kualitas dan akuntabilitas temuan ilmiah, penelitian ini menerapkan prosedur pengecekan keabsahan data secara berlapis. Upaya pengecekan dilakukan melalui triangulasi, yakni sebuah proses analitis untuk membandingkan serta memverifikasi silang temuan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode pengumpulan yang berbeda, maupun rentang waktu yang bervariasi untuk menekan potensi bias subjektivitas. Selain triangulasi, prosedur *member checking* juga diimplementasikan dengan mengonfirmasi kembali hasil ringkasan data dan draf interpretasi kepada para informan yang bersangkutan. Prosedur ini krusial untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap oleh peneliti benar-benar koheren dan sesuai dengan pandangan asli yang ingin disampaikan oleh informan di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Sejarah

Proses adopsi model Problem Based Learning (PBL) di SMA Terpadu Wira Bhakti memperlihatkan adanya pergeseran paradigma yang fundamental dalam mengelola interaksi edukatif di dalam kelas sejarah. Implementasi ini tidak terjadi secara spontan,

melainkan berpijak pada fondasi perencanaan yang terstruktur. Pada tahap perencanaan, guru menyusun landasan operasional melalui penggunaan modul ajar yang secara khusus dikembangkan dengan basis PBL. Modul ini dirancang secara komprehensif, tidak sekadar memuat rincian materi historis, tetapi juga secara spesifik memetakan tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan kegiatan yang harus dilalui, hingga rancangan tugas analisis yang harus diselesaikan oleh siswa. Penyiapan perangkat ajar yang matang ini mengindikasikan bahwa guru menyadari PBL menuntut skenario pembelajaran yang jauh lebih kompleks daripada sekadar ceramah. Desain modul tersebut secara sengaja diproyeksikan untuk membongkar kebakuan kelas konvensional dan menciptakan atmosfer belajar yang interaktif, di mana siswa dikondisikan untuk siap menerima tantangan kognitif sejak menit pertama pembelajaran dimulai.

Memasuki tahap pelaksanaan, dinamika pembelajaran sejarah di kelas bertransformasi menjadi laboratorium investigasi sosial. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang umumnya diawali dengan paparan teori yang panjang, pembelajaran justru diinisiasi dengan penyajian sebuah permasalahan yang erat kaitannya dengan materi sejarah yang sedang menjadi fokus kajian. Strategi menghadirkan "konflik" kognitif di awal sesi ini terbukti sangat krusial. Fenomena ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa penyajian masalah sejarah yang dikemas secara kontekstual sangat efektif dalam mendobrak kepasifan, sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa untuk segera terlibat dalam wacana yang dibangun (Muhtarom, 2023). Setelah permasalahan dipaparkan, alur pembelajaran dilanjutkan dengan pembentukan kelompok-kelompok diskusi. Di dalam ekosistem kelompok inilah proses perburuan pengetahuan terjadi; siswa dituntut untuk proaktif mencari, menggali, dan menyeleksi informasi dari berbagai sumber belajar demi menjawab teka-teki sejarah yang diberikan. Tahapan ini secara langsung memaksa siswa untuk memberdayakan nalar kritis mereka. Praktik ini mengafirmasi bahwa model PBL merupakan instrumen yang sangat tajam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebab mereka tidak lagi menerima narasi sejarah secara mentah, melainkan harus merekonstruksinya melalui analisis permasalahan di dunia nyata (Chasanah Nur et al., 2021). Puncak dari pelaksanaan PBL ini adalah sesi presentasi, di mana setiap kelompok harus mempertanggungjawabkan hasil pemecahan masalah mereka di hadapan kelas, beradu argumen, dan menyintesis berbagai temuan.

Rangkaian pembelajaran kemudian ditutup dengan tahap evaluasi yang komprehensif. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir berupa skor kognitif atau ketepatan jawaban, tetapi juga memberikan penilaian yang menitikberatkan pada proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi proses ini menyoroti bagaimana dinamika siswa saat berdiskusi, cara mereka memecahkan masalah, dan kualitas kerja sama tim yang terbangun. Secara keseluruhan, temuan di lapangan membuktikan bahwa implementasi PBL yang berjalan sesuai dengan tahapan yang direncanakan telah mendatangkan berbagai implikasi positif. Transformasi ini berhasil meningkatkan keaktifan siswa secara drastis, mengasah kemampuan berpikir kritis, memperkuat keterampilan bekerja sama lintas individu, serta melatih kecakapan siswa dalam mengurai dan memecahkan permasalahan sejarah yang ditarik garis relevansinya dengan kehidupan masa kini.

Peningkatan kualitas interaksi kelas ini membuktikan bahwa PBL tidak sekadar mengubah cara belajar, tetapi secara substansial mampu meningkatkan kualitas interaksi edukatif secara keseluruhan (Morees et al., 2025). Keterlibatan yang intens ini secara otomatis mendorong motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa memiliki otonomi atas proses belajarnya sendiri (Alfita Nur Aliyah et al., 2025). Pada gilirannya, sinergi dari seluruh perbaikan proses ini bermuara pada satu capaian puncak, yakni hasil belajar sejarah siswa yang difasilitasi dengan PBL terbukti melampaui pencapaian siswa yang terpapar metode konvensional (Anggaretha et al., 2023). Hal ini sejalan dengan rumusan teoretis Saputra dan Safitri (2024) yang menegaskan bahwa efektivitas PBL tidak hanya terletak pada penguasaan materi tekstual, melainkan pada kemampuannya menstimulasi cara berpikir historis siswa secara komprehensif. Melalui internalisasi nilai-nilai dalam proses pemecahan masalah tersebut, kesadaran sejarah dan karakter kebangsaan siswa juga dapat terbangun secara lebih tajam dan bermakna (Sarumaha et al., 2022).

Kendala dalam Implementasi PBL di Lapangan

Kendati implementasi model PBL menawarkan rentetan keunggulan teoretis dan praktis, operasionalisasinya di ruang kelas SMA Terpadu Wira Bhakti nyatanya tidak luput dari berbagai kendala yang cukup signifikan. Tantangan pertama dan yang paling mendasar adalah persoalan keterbatasan waktu pembelajaran. Sintaks atau tahapan baku dalam model PBL mulai dari orientasi pada masalah, pengorganisasian kelompok, investigasi mandiri dan kelompok, hingga pengembangan serta penyajian hasil karya membutuhkan durasi yang jauh lebih panjang jika dikomparasikan dengan transfer pengetahuan satu arah. Di lapangan, alokasi waktu jam pelajaran sering kali berbenturan dengan ritme kerja siswa dalam memecahkan masalah, sehingga guru kerap kali terpaksa menempuh jalan pintas dengan mempersingkat beberapa aktivitas krusial agar seluruh sintaks dapat diselesaikan sebelum bel pergantian jam berbunyi. Realitas hambatan ini disuarakan secara langsung oleh guru sejarah (Anita, S.Pd) yang menyatakan: "Kendala yang paling sering saya hadapi adalah masalah waktu. Karena pembelajaran berbasis masalah membutuhkan banyak tahapan mulai dari pemberian masalah, diskusi kelompok, pencarian informasi, sampai presentasi hasil diskusi. Kadang waktu yang tersedia tidak cukup sehingga ada kegiatan yang harus dipersingkat."

Hambatan kedua yang menjadi catatan kritis dalam penerapan PBL adalah masalah mentalitas dan budaya belajar siswa, yang termanifestasi dalam rendahnya partisipasi sebagian siswa ketika berada dalam forum diskusi kelompok. Transisi dari model *teacher-centered* menuju *student-centered* rupanya menimbulkan semacam kejutan budaya (*culture shock*) bagi sebagian peserta didik. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan pasif; mereka terlihat ragu untuk mengemukakan pendapat, enggan melemparkan pertanyaan kritis, dan kurang responsif dalam menanggapi temuan atau argumen yang disodorkan oleh kelompok lain. Alih-alih berkontribusi dalam perumusan solusi, siswa-siswa ini lebih memilih berlindung di balik bayang-bayang anggota kelompok yang lebih dominan, dan bertindak sekadar sebagai pendengar tanpa keterlibatan langsung dalam dialektika kelas. Fenomena kepasifan ini merupakan tantangan logis yang mengiringi penerapan inovasi pedagogik, di mana menurut Astuti

(2019), model PBL mutlak menuntut pergeseran peran siswa dari audiens pasif menjadi aktor utama yang memproduksi pengetahuan secara mandiri. Kegagalan sebagian siswa dalam beradaptasi dengan otonomi belajar tersebut sering kali berakar pada kuatnya sisa-sisa kebiasaan pembelajaran konvensional (metode ceramah) yang telah lama mematikan daya inkuiri dan kemandirian mereka (Kurniawan et al., 2023).

Kendala ketiga bersumber dari beban kognitif dan profesional yang harus dipikul oleh pendidik, yakni kesulitan teknis dalam merancang masalah pembelajaran yang benar-benar presisi dan sesuai. Jantung dari model PBL adalah kualitas masalah yang disodorkan. Guru dituntut untuk menemukan "titik keseimbangan" dalam meramu sebuah kasus: masalah tersebut harus dikemas secara menarik dan bahasanya mudah dicerna, namun substansinya wajib memuat kompleksitas yang cukup untuk memprovokasi daya nalar dan berpikir kritis siswa. Jika rumusan masalah terlampau dangkal, siswa akan menyelesaikannya dalam sekejap tanpa merasa tertantang, sehingga esensi investigasi mendalam menjadi hilang. Sebaliknya, jika masalah yang diangkat terlalu rumit dan abstrak, siswa justru akan mengalami frustrasi kognitif dan kesulitan memahami arah pembelajaran. Kesulitan ini diakui secara terbuka oleh Anita, S.Pd, yang mengungkapkan: "Terkadang saya kesulitan dalam mencari masalah yang sesuai dengan materi ajar. Masalah yang diberikan seharusnya menarik, mudah untuk dipahami oleh siswa, tetapi juga dapat memicu mereka untuk berpikir kritis.". Keluhan ini merepresentasikan tantangan nyata bahwa mendesain pembelajaran berbasis inkuiri membutuhkan kreativitas, wawasan literasi yang luas, dan pemahaman yang mendalam mengenai psikologi perkembangan siswa

Upaya Strategis Guru dalam Mengatasi Kendala

Menyikapi berbagai hambatan struktural maupun kultural yang muncul di lapangan, guru sejarah di SMA Terpadu Wira Bhakti tidak membiarkan proses pembelajaran berjalan apa adanya. Serangkaian manuver dan strategi taktis diimplementasikan demi memastikan roda pembelajaran PBL tetap berputar efektif dan tujuan instruksional dapat tercapai. Langkah perbaikan pertama difokuskan pada aspek afektif siswa. Untuk menanggulangi penyakit kepasifan dan minimnya partisipasi, guru secara berkesinambungan menyuntikkan motivasi dan dorongan psikologis agar siswa berani mendobrak rasa malu. Guru memosisikan dirinya sebagai mitra belajar yang berusaha meruntuhkan hierarki kaku di dalam kelas, sehingga tercipta atmosfer yang aman secara emosional bagi siswa untuk berbicara, bertanya, dan berdebat tanpa takut dihakimi akibat kesalahan berpikir. Tindakan afirmatif ini ditegaskan oleh Anita, S.Pd: "Saya senantiasa memberikan dukungan kepada siswa supaya mereka lebih percaya diri untuk berbicara dan mengemukakan pendapat. Saya juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang nyaman agar siswa tidak ragu untuk bertanya."

Langkah kedua adalah restrukturisasi peran pendidik selama jalannya investigasi kelompok. Menyadari bahwa melepaskan siswa berdiskusi secara mandiri sering kali berujung pada kebingungan arah, guru menerapkan metode pendampingan langsung yang bersifat proaktif. Alih-alih duduk diam di meja guru, pendidik terus bermanuver mengelilingi ruang kelas, memantau dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Intervensi ini dilakukan untuk memberikan scaffolding atau perancah intelektual berupa

bimbingan taktis dan petunjuk-petunjuk kecil yang membantu siswa mengurai kebuntuan tanpa memberikan jawaban instan. Anita, S.Pd menjelaskan praktik ini: "Jika siswa menghadapi kesulitan saat berdiskusi, saya akan mendatangi kelompok tersebut untuk memberikan bimbingan dan membantu mereka memahami isu yang sedang dibahas." Langkah fasilitatif ini teramat esensial dalam ekosistem PBL, mengingat peran pendidik bukan lagi sebagai sentral transfer ilmu tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses penyelidikan siswa (Mallu et al., 2024). Melalui perancah instruksional yang tepat, siswa tidak hanya tertolong secara kognitif, tetapi perlahan dilatih kesadaran metakognisinya untuk dapat merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi penyelesaian masalah mereka secara mandiri (Rusliah, 2022).

Strategi ketiga yang diterapkan menysasar pada jantung kendala perumusan masalah. Guna memastikan masalah yang diajukan tidak terasa asing dan mengawang-awang, guru mengambil inisiatif untuk selalu melakukan kontekstualisasi sejarah. Peristiwa-peristiwa masa lalu ditarik relevansinya dan dibingkai ulang menggunakan kacamata kehidupan keseharian siswa masa kini. Pendekatan ini terbukti melunakkan kekakuan materi sejarah, membuatnya jauh lebih mudah dicerna, dan secara instan memantik ketertarikan personal siswa karena mereka merasa masalah tersebut dekat dengan realitas sosial mereka. Anita, S.Pd menerangkan pendekatan ini: "Saya berusaha mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.". Praktik kontekstualisasi ini secara empiris sangat ampuh untuk mengundang partisipasi aktif, sebab siswa merasa memiliki fondasi pengalaman awal untuk merespons kasus yang disajikan (Muhtarom, 2023).

Sebagai upaya pengayaan komprehensif, guru juga memperluas spektrum sumber informasi. Dominasi buku teks konvensional didobrak dengan menghadirkan beragam media dan sumber belajar alternatif, mulai dari akses internet, kliping artikel, infografis dan gambar historis, hingga tayangan video dokumenter. Diversifikasi media ini menjadi saluran esensial untuk memfasilitasi gaya belajar siswa yang heterogen, sekaligus memperluas cakrawala informasi mereka saat mengumpulkan amunisi argumen untuk memecahkan masalah. Terakhir, guna menjinakkan kendala waktu yang selalu menjadi momok, guru mengaplikasikan manajemen waktu (*time management*) yang jauh lebih ketat dan terukur. Setiap fase dalam sintaks PBL dipatok dengan batas waktu yang rigid. Di samping itu, penyampaian instruksi dan petunjuk tugas dirancang sedetail dan sejelas mungkin sejak menit pertama. Taktik manajerial ini terbukti ampuh memangkas waktu terbangun akibat kebingungan prosedural, sehingga alur pembelajaran menjadi jauh lebih terstruktur, efisien, dan seluruh tahapan PBL dapat dituntaskan secara utuh tanpa mengorbankan kedalaman materi sejarah yang sedang dikaji.

4. Kesimpulan

Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran sejarah di SMA Terpadu Wira Bhakti secara keseluruhan telah berjalan dengan baik dan sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tahapan operasional yang

mencakup penyajian masalah, pembentukan kelompok diskusi, pencarian informasi, hingga presentasi hasil secara efektif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, motivasi belajar, serta partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar menerima transfer pengetahuan secara pasif, melainkan dilatih untuk mampu menganalisis hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa sejarah dan mengaitkannya secara langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari. Meskipun membawa perubahan yang konstruktif, penerapan PBL di lapangan nyata masih berhadapan dengan sejumlah kendala teknis dan kultural, seperti keterbatasan alokasi waktu, rendahnya tingkat partisipasi dari sebagian siswa saat berdiskusi, keterbatasan sarana pendukung, serta kesulitan yang dialami guru dalam menyusun permasalahan sejarah yang benar-benar sesuai dengan materi dan tingkat kognitif siswa. Rintangan tersebut menuntut guru untuk terus merespons melalui pendampingan yang intensif, motivasi afektif, dan manajemen kelas yang lebih adaptif agar tujuan akhir pembelajaran sejarah dapat terwujud.

Berpijak pada temuan dan dinamika yang terjadi selama proses penelitian, terdapat beberapa langkah perbaikan yang direkomendasikan bagi pihak-pihak terkait penyelenggaraan pendidikan. Bagi tenaga pendidik, khususnya guru sejarah, disarankan untuk terus meningkatkan kreativitas dan kepekaan dalam merancang masalah pembelajaran yang lebih kontekstual serta menarik minat eksplorasi siswa. Guru juga perlu memperkuat perannya sebagai fasilitator kelas yang proaktif dan tidak ragu untuk memvariasikan media pembelajaran pendukung guna mengatasi kepasifan siswa. Sementara itu, pihak sekolah diharapkan mampu memberikan dukungan struktural yang lebih optimal melalui penyediaan sarana dan prasarana belajar yang memadai. Sekolah juga perlu menginisiasi program pelatihan atau lokakarya secara berkala mengenai penerapan model-model pembelajaran inovatif agar kompetensi pedagogik para guru semakin matang. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji domain yang sama, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai implementasi PBL pada ruang lingkup materi sejarah yang berbeda, atau mencoba mengombinasikannya dengan model pembelajaran inovatif lainnya untuk memperkaya literatur dan praktik pendidikan sejarah di masa depan.

5. Daftar Pustaka

- Alfita, N. A., dkk. (2025). Efektivitas strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berfikir siswa. *Contemporary Education Review*, 1(1), 10–19.
- Aman, K. (2016). Penerapan model problem based learning dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Butar Sulawesi Tengah. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 12(1).
- Anggaretha, A., dkk. (2023). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa SMA. *Jurnal Sangkala*, 5(2), 112–120.

- Astuti, T. P. (2019). Model problem based learning dengan mind mapping dalam pembelajaran IPA abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64–73.
- Chasanah, N., Musadad, A. A., & Pelu, M. (2021). Penerapan model problem based learning (PBL) dengan media video untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar sejarah. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 21(1), 16–30.
- Della Utami, P., Komalasari, B., & Sari, N. (2025). Implementasi problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Iqbal, M. (2026). Implementasi model problem based learning (PBL) pada Kurikulum Merdeka pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.
- Kurniawan, B., Dwikoranto, D., & Marsini, M. (2023). Implementasi problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa: Studi pustaka. *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan*, 2(1), 27–36.
- Mallu, S., dkk. (2024). Problem-based learning dalam Kurikulum Merdeka. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).
- Mayasari, A., dkk. (2022). Implementasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Morees, S. E., dkk. (2025). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran sejarah. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 398–410.
- Muhtarom. (2023). Penerapan problem based learning dalam pembelajaran sejarah lokal di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 134–142.
- Nurlaila, L., & Mubarak, D. H. (2023). Implementasi metode pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa kelas IV MIS Nurul'amal Ciamis. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 242–255.
- Rusliah, N. (2022). Model pembelajaran berbasis masalah disertai instruksi metakognisi. Deepublish.
- Santoso, B. P., & Wulandari, F. E. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek dipadu dengan metode pemecahan masalah pada keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA. *Journal of Banua Science Education*, 1(1), 1–6.
- Saputra, R., & Safitri, S. (2024). Efektivitas model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI di SMA Bina Warga 1 Palembang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 455–461.
- Sarumaha, M. T., Sariyatun, S., & Susanto, S. (2022). Pembelajaran sejarah sebagai upaya pengembangan kesadaran sejarah bangsa melalui pendidikan karakter Pancasila. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(3).

- Septiana, N., dkk. (2025). Pendekatan pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan literasi sejarah dan karakter siswa. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 314–328.
- Suadnyana, K. N. (2025). Penerapan problem based learning berbasis diskusi kelompok reflektif-kritis untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 15(2), 170–179.
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi asesmen diagnostik untuk menentukan profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 241–250.